

## LITERASI DIGITAL: KUNCI BERTAHAN DI ERA DIGITAL

Marifka Septiya Ayu Efendi<sup>1</sup>, Shendy Agustin<sup>2</sup>, Juanathan Odelio Christo<sup>3</sup>, Muhamad Akrom<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Semarang

Email: [marifkaseptiya@students.unnes.ac.id](mailto:marifkaseptiya@students.unnes.ac.id), [shenaasky14@students.unnes.ac.id](mailto:shenaasky14@students.unnes.ac.id),  
[juanathanchristo@students.unnes.ac.id](mailto:juanathanchristo@students.unnes.ac.id), [muhamadakrom@students.unnes.ac.id](mailto:muhamadakrom@students.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat ditandai dengan hadirnya *Internet of Things*, *big data*, dan kecerdasan buatan, yang memengaruhi sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Namun, kesenjangan literasi digital masih menjadi tantangan bagi individu maupun organisasi. Artikel ini membahas urgensi literasi digital melalui empat dimensi: pengetahuan dasar, keterampilan penggunaan, etika digital, dan pemikiran kritis. Dibahas pula tantangan seperti digitalisasi dunia kerja, *digital gap*, serta ancaman siber. Strategi peningkatan literasi mencakup kolaborasi antara individu, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Studi kasus dari Korea Selatan dan komunitas lokal Indonesia menunjukkan bagaimana sinergi tersebut mampu menutup kesenjangan digital secara efektif.

Kata kunci: literasi digital, teknologi digital, etika digital, kebijakan publik

### ABSTRACT

*The rapid advancement of technology, marked by the emergence of the Internet of Things, big data, and artificial intelligence, has significantly impacted economic, social, and educational sectors. However, the gap in digital literacy remains a challenge for both individuals and organizations. This article explores the urgency of digital literacy through four key dimensions: basic knowledge, practical skills, digital ethics, and critical thinking. It also highlights challenges such as workforce digitalization, the digital gap, and cybersecurity threats. Strategies for improving digital literacy include collaboration between individuals, the government, and educational institutions. Case studies from South Korea and local communities in Indonesia illustrate how such synergy can effectively reduce the digital gap.*

**Keywords:** digital literacy, technological literacy, public policy, digital ethics

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish by  
: Sindoro



This work is licensed under a  
[Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)  
[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mengalami lonjakan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Konsep seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan komputasi awan telah mengubah cara individu dan organisasi beraktivitas, berkomunikasi, hingga mengambil keputusan. Fenomena ini dikenal dengan transformasi digital, yang menuntut semua pihak untuk cepat beradaptasi agar tidak tertinggal.

Namun, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Dikarenakan keterbatasan akses, pemahaman, dan keterampilan teknologi, tidak semua individu maupun organisasi mampu mengikuti perkembangan tersebut. Di sisi lain, transformasi digital juga membuka peluang besar, baik dalam hal peningkatan efisiensi kerja, inovasi layanan, hingga daya saing di tingkat global. Dalam konteks inilah, teknologi menjadi sangat penting.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Metode ini dipilih karena artikel bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji konsep literasi digital, tantangan, serta strategi peningkatan kemampuan digital di era transformasi teknologi berdasarkan berbagai sumber ilmiah.

Sumber data diperoleh dari literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan kebijakan, serta buku-buku relevan yang membahas tentang literasi digital, teknologi informasi, keamanan siber dan kebijakan public. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi nasional dan internasional dengan rentang tahun 2017 hingga 2025, termasuk referensi dari jurnal terakreditasi SINTA dan Scopus.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif analitis, dengan cara mengidentifikasi, membandingkan dan mensintesis berbagai pandangan dari penulis terdahulu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya literasi, digital serta tantangan dan solusi yang ditawarkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Literasi Digital

Literasi teknologi mengacu pada kapasitas individu dalam menguasai, memanfaatkan, menganalisis, dan mengatur teknologi dengan baik untuk keperluan aktivitas harian. Gagasan ini bukan sekadar meliputi keahlian dalam mengoperasikan peralatan fisik teknologi seperti laptop, ponsel pintar, atau instrumen digital yang lain, namun juga merangkum pengetahuan mengenai program aplikasi, sistem operasi, serta konsekuensi kemasyarakatan dan moral yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi tersebut.

#### a. Dimensi Literasi Digital

Merupakan kemampuan awal yang perlu dimiliki untuk memahami cara kerja perangkat digital seperti komputer, laptop, atau *smartphone*, serta bagaimana mengakses dan menggunakan internet. Ini mencakup pengenalan terhadap perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta layanan dasar seperti *browsing* dan email. Contohnya adalah menyalakan komputer, membuka browser, atau mencari informasi di internet.

#### b. Keterampilan Penggunaan Teknologi

Mengacu pada kemampuan praktis dalam memanfaatkan berbagai teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan platform daring lainnya. Keterampilan ini mencakup pemahaman dalam mengelola akun, berbagi informasi secara bijak, serta menggunakan alat digital untuk keperluan produktivitas, pembelajaran, atau pekerjaan. Contohnya adalah Menggunakan Microsoft Word atau Google Docs untuk menulis dokumen, Mengelola akun media sosial seperti Instagram atau Facebook secara bijak, Menggunakan aplikasi Zoom atau Google Meet untuk mengikuti kelas atau rapat daring, Mengakses dan menggunakan aplikasi belajar seperti Google Classroom atau Ruangguru.

### c. Etika Digital

Etika digital merupakan aspek moral dan hukum yang mengatur bagaimana kita berperilaku secara bertanggung jawab di ruang digital. Dimensi ini memastikan penggunaan teknologi yang tidak hanya cerdas dan produktif, tetapi juga aman, menghormati privasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ancaman digital hadir dalam berbagai bentuk yang perlu kita kenali dan waspadai :

- i. Penipuan Online (*Phishing*).
- ii. Program Jahat (*Malware*).
- iii. Rekayasa Sosial.

### d. Pemikiran kritis terhadap konten digital

Pemikiran kritis terhadap konten digital adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons informasi digital secara objektif dan rasional. Dalam era informasi yang berlimpah, kemampuan ini menjadi sangat penting untuk menghindari misinformasi, membuat keputusan yang tepat, dan menjadi konsumen informasi yang cerdas.

#### i. Evaluasi Kredibilitas Sumber Informasi

Langkah pertama dalam berpikir kritis adalah menilai apakah sumber informasi dapat dipercaya dan memiliki otoritas dalam topik yang dibahas.

#### ii. Deteksi Misinformasi dan Disinformasi

Kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah atau menyesatkan.

#### iii. Analisa Mendalam Terhadap Konteks Digital

Kemampuan untuk memahami konteks, tujuan, dan kualitas konten digital secara komprehensif.

#### iv. Kurasi dan Sintesis Informasi Digital

Kemampuan untuk memilah, mengorganisir, dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk pemahaman yang komprehensif.

## 3.2 Tantangan Literasi Digital

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Digitalisasi mendorong transformasi cepat dalam dunia kerja dan pendidikan, tetapi transformasi ini juga membawa tantangan baru, seperti keterbatasan dalam akses teknologi dan ancaman keamanan siber. Oleh karena itu, menjadi mahir dalam teknologi sangat penting agar setiap orang dapat memanfaatkan peluang digital secara optimal dan menghadapi bahaya yang muncul di era saat ini.

### a. Perubahan Dunia Kerja dan Pendidikan Konsep Literasi Digital

Dunia pendidikan dan pekerjaan mengalami perubahan besar selama era digital. Digitalisasi proses bisnis, pekerjaan dari jarak jauh, dan e-learning telah mengubah cara kita belajar dan bekerja. Institusi pendidikan dan bisnis harus menyesuaikan diri dengan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi. Namun, untuk tetap relevan dan produktif dalam dinamika yang terus berubah, pekerja dan siswa harus menguasai keterampilan digital baru. Adapun cara untuk beradaptasi pada era digital, antara lain:

- i. **Meningkatkan keterampilan digital** melalui pelatihan dan pembelajaran yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa karyawan dan individu memiliki pengetahuan tentang alat dan teknologi terbaru yang relevan dengan pekerjaan mereka.

- ii. **Menciptakan budaya belajar dan perubahan** di lingkungan kerja yang mendukung inovasi, fleksibilitas, dan kesiapan menghadapi teknologi baru sehingga adaptasi menjadi bagian dari rutinitas organisasi.
- iii. **Menggunakan platform digital yang terintegrasi** untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan pelayanan dengan mengotomatisasi proses kerja dan memudahkan koordinasi.
- iv. **Mengembangkan *soft skills*** seperti berkomunikasi dan bekerja sama, terutama dalam konteks kerja *remote* atau *hybrid*, untuk menjaga interaksi yang efektif di lingkungan digital.

Tuntutan perubahan pada era digital dapat diatasi dengan cara beradaptasi menggunakan contoh di atas, namun perubahan yang signifikan tersebut juga membawa tantangan yang membuat kita sulit untuk beradaptasi, seperti:

- i. Akses teknologi membantu generasi muda, tetapi paparan media sosial yang berlebihan menyebabkan kecemasan digital, tekanan sosial, gangguan kesehatan mental, dan risiko informasi palsu.
- ii. Karena keterbatasan literasi digital dan kebiasaan lama, generasi tua cenderung mengalami kesulitan adaptasi. Perbedaan ini menciptakan jarak dalam penggunaan teknologi dan pemanfaatannya secara optimal.
- iii. Agar semua kelompok usia dapat berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital, pelatihan dan literasi digital yang berkelanjutan sangat diperlukan.

#### b. Kesenjangan Digital

Ketidaksamaan dalam akses dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi disebut sebagai kesenjangan digital. Kondisi ini terjadi ketika beberapa orang atau wilayah memiliki akses internet yang baik, sementara yang lain sama sekali tidak dapat mengaksesnya atau tidak mampu memanfaatkannya secara optimal. Kesenjangan digital tidak hanya terkait dengan ketersediaan infrastruktur; ada juga perbedaan dalam pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan teknologi tersebut. Fenomena ini sering terlihat dengan jelas antara daerah perkotaan dan pedesaan, kelompok usia, dan tingkat ekonomi.

##### i. Digital Divide

Fenomena *digital divide* mengacu pada perbedaan dalam akses dan pemahaman masyarakat tentang teknologi digital. Ketimpangan ini tidak hanya terkait dengan ketersediaan perangkat dan koneksi internet; sebagian kelompok masyarakat memiliki perangkat canggih dan akses internet yang cepat, tetapi kelompok lain kesulitan mendapatkan koneksi dasar atau tidak tahu bagaimana menggunakan teknologi tersebut. Kondisi ini sering terlihat antara kota dan pedesaan, serta antar generasi, di mana generasi muda cenderung lebih mahir menggunakan teknologi dibandingkan generasi tua. Karena dapat menghambat akses ke pendidikan, karier, dan partisipasi sosial, pembagian digital ini menjadi tantangan besar. Ini akan memperluas kesenjangan sosial dan ekonomi di era digital.

##### ii. Dampak Kesenjangan Terhadap Kesejahteraan Sosial

Dampak kesenjangan digital pada kesejahteraan sosial sangat besar dan beragam. Karena keterbatasan ini memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, orang atau kelompok yang tidak memiliki akses dan keterampilan digital yang cukup sulit mendapatkan peluang yang setara di bidang pekerjaan, pendidikan, dan sektor ekonomi lainnya. Siswa dari

keluarga berpenghasilan rendah atau di daerah terpencil tertinggal dalam pendidikan karena keterbatasan teknologi. Ini menyebabkan mereka tertinggal dalam pembelajaran, terutama saat pembelajaran daring menjadi sangat penting. Selain itu, ketidaksesuaian infrastruktur digital antara kota dan pedesaan memperburuk perbedaan pembangunan. Akibatnya, daerah yang kurang berkembang menghadapi tantangan untuk kemajuan sosial dan ekonomi. Selain itu, kesenjangan ini membatasi jumlah informasi yang dapat diakses dan kesempatan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat, termasuk kesehatan dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, *digital divide* menjadi tantangan besar yang harus diatasi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang inklusif dan merata.

iii. Keamanan Siber dan Privasi Data

Mengingat semakin meluasnya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, keamanan siber dan privasi data menjadi masalah penting di era digital. Ancaman siber seperti *phishing*, *malware*, pencurian identitas, dan serangan *ransomware* terus meningkat, yang mengakibatkan kehilangan uang, kerusakan reputasi, dan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap sistem digital. Di Indonesia, masalah keamanan siber diperparah oleh masyarakat yang tidak memahami teknologi siber dan kekurangan infrastruktur digital di sektor publik dan swasta, yang meningkatkan risiko serangan siber. Oleh karena itu, untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan berkelanjutan, edukasi tentang keamanan digital, penguatan regulasi, dan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas internasional sangat penting. Agar pengguna teknologi merasa aman dan menikmati layanan digital, perlindungan data pribadi harus menjadi prioritas utama. Di tengah pesatnya transformasi digital, upaya menjaga keamanan siber mencakup penggunaan autentikasi dua faktor, pengelolaan kata sandi yang aman, dan penerapan standar keamanan internasional.

iv. Meningkatnya Ancaman Siber (*Phishing*, *Malware*)

Ancaman siber di Indonesia terus meningkat secara signifikan; hanya pada kuartal pertama tahun 2025, lebih dari 3 juta serangan siber berbasis web berhasil dideteksi dan diblokir. Serangan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *phishing*, *malware*, dan *ransomware*, serta eksploitasi kerentanan pada browser dan plugin yang digunakan setiap hari. Salah satu ancaman paling umum dan berbahaya adalah *phishing*, yang merupakan teknik penipuan yang memaksa korban untuk memberikan data pribadi atau akses ke sistem. Berbagai jenis *malware* terus muncul, memiliki kemampuan untuk mencuri data, merusak sistem, atau mengunci perangkat untuk meminta tebusan. Kompleksitas dan frekuensi serangan ini menunjukkan bahwa pelaku kejahatan siber semakin maju dan mulai melakukan serangan yang lebih sulit dideteksi dengan memanfaatkan AI. Dalam situasi ini, orang dan organisasi harus lebih siap dan tahu tentang keamanan digital untuk melindungi data dan sistem mereka dari ancaman yang terus berkembang.

v. Pentingnya Kesadaran Keamanan Digital

Mengingat ancaman siber yang terus berkembang dan canggih, kesadaran akan keamanan digital menjadi sangat penting di era yang semakin terhubung ini. Pemahaman tentang ancaman digital yang mungkin terjadi dan cara yang dapat dilakukan untuk melindungi data dan sistem

dari serangan dikenal sebagai kesadaran keamanan siber. Dengan mengetahui ini, orang dapat mengidentifikasi dan menghindari ancaman seperti email *phishing*, tautan berbahaya, dan perangkat lunak jahat (*malware*), yang sering digunakan oleh kelalaian manusia. Meningkatkan kesadaran membantu melindungi data pribadi seperti informasi identitas dan rincian keuangan, mencegah pencucian data. Kesadaran akan keamanan menjadi benteng pertama untuk menjaga aset data penting karena penjahat siber semakin mahir dalam menerapkan metode serangan baru, bahkan memanfaatkan kecerdasan buatan.

### 3.3 Literasi Teknologi Sebagai Solusi

#### a. Peran Pendidikan Formal dan Nonformal

Di era digital yang kian semakin maju di mana teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang pesat, sanggup membawa dampak perubahan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat dapat mengikuti adanya laju perkembangan tersebut dengan begitu cepat. Padahal literasi teknologi yaitu bagaimana cara kita untuk memahami, memanfaatkan, dan bisa menggunakan teknologi secara signifikan guna meningkatkan potensi diri, baik di lingkungan pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penting bagi kita untuk mempunyai strategi yang tepat demi meningkatkan tingkat literasi digital masyarakat agar tidak terlalu tertinggal arus transformasi digital. Bab ini akan membahas apa saja pendekatan strategi yang akan diambil dalam meningkatkan literasi teknologi secara menyeluruh.

#### i. Integrasi literasi Digital dalam Kurikulum Sekolah/Universitas

Literasi Digital menjadi sangat penting karena melalui teknologi siswa/mahasiswa sudah bisa mengubah cara mereka dalam mengakses sebuah informasi. Dengan literasi yang baik, siswa/mahasiswa bisa mendapatkan atau menemukan sumber-sumber akademik yang terpercaya, selain itu mereka juga mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi, serta memperkaya pemahaman yang tidak hanya didapatkan di buku saja. Literasi digital juga bisa menjadi penunjang karier di masa depan, karena hampir semua profesi membutuhkan keterampilan digital. Siswa/mahasiswa yang sudah cukup menguasai literasi digital akan lebih siap dan mudah memasuki dunia kerja sebab mereka sudah

#### ii. Kursus Online, Pelatihan Berbasis Komunitas

Kursus atau yang bisa dibilang praktik menyatukan orang-orang guna menciptakan kesempatan pendidikan, di mana pengalaman belajar dengan cara tersebut sangat efektif serta lingkungan kolaboratifnya dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan dapat bertukar ilmu serta pengalaman. Ada pun tiga model pembelajaran yang bisa digunakan berbasis komunikasi, seperti pembelajaran layanan, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Dengan adanya pelatihan berbasis komunikasi ini peserta didik dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan komunikasi, membuka peluang ekonomi yang baru melalui pemanfaatan teknologi, dan meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan layanan digital.

#### b. Peran Pemerintah dan Kebijakan Publik

Di berbagai negara maju, kebijakan publik telah menunjukkan dampak yang nyata dalam mendorong inovasi teknologi. Kebijakan tersebut bukan hanya persoalan domestik, melainkan juga isu global yang memerlukan

kolaborasi antarnegara. Pemerintah mempunyai peran yang cukup penting guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan teknologi secara bijak, caranya seperti:

- i. Infrastruktur digital: memberi akses internet yang rata sampai ke pelosok desa, serta memberikan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah, universitas, atau di fasilitas umum.
- ii. Regulasi perlindungan data: memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengamanan dalam menggunakan layanan digital.
- iii. Literasi digital nasional: diadakannya sebuah pelatihan, edukasi publik yang cukup tepat, serta sosialisasi atau penyuluhan digital di berbagai kalangan, seperti pelajar, mahasiswa, guru, pelaku usaha UMKM, dan masyarakat umum.

c. Peran Individu

Perkembangan teknologi yang begitu cepat cukup menuntut setiap orang agar tidak menjadi pengguna teknologi digital yang pasif, tetapi juga aktif untuk bisa memahami, menggunakan, dan memanfaatkannya. Peran individu menjadi bagian yang penting dalam melakukan strategi guna meningkatkan adanya literasi digital. Semua orang dituntut untuk selalu belajar, menerima segala bentuk perubahan, dan dapat bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi yang bijak. Inisiatif pribadi dalam mengembangkan kemampuannya di bidang digital menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan masyarakat yang siap dalam beradaptasi dan bersaing di era digital saat ini. Adapun beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan diri untuk selalu ikut berkontribusi menjadi salah satu pelaku yang terbuka akan literasi digital, seperti:

- i. Pembelajaran mandiri, *lifelong learning*: melakukan segala bentuk pembelajaran secara inisiatif diri sendiri, dan sukarela, tanpa memerlukan bantuan orang lain seperti guru, dosen, dan berbagai lembaga pendidikan yang ada. Pembelajaran bisa melalui ruang digital seperti *YouTube*, platform pembelajaran (Ruangguru), dan artikel *online* bisa menjadi salah satu media yang bisa mendukung adanya pembelajaran. Dan maksud dari *lifelong learning* adalah pembelajaran tidak hanya berpatok pada saat lulus sekolah atau kuliah saja, tetapi berkelanjutan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan pribadi masing-masing.
- ii. Etika digital dan tanggung jawab sosial: sikap atau perilaku yang bijak dan selalu bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dengan tidak menyebarkan berita hoaks, menghargai setiap privasi dari masing-masing individu di media sosial, dan tidak melakukan adanya kegiatan plagiarisme yang dapat merugikan pihak lain.

3.4 Studi Kasus

a. Korea Selatan: Negara dengan Strategi literasi Digital Terpadu

Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat literasi digital tertinggi di dunia. Pemerintah Korea Selatan secara aktif mendorong adopsi teknologi melalui program pendidikan digital yang dapat mencakup semua kalangan usia, baik dari pelajar hingga lansia. Salah satu inisiatif unggulan mereka adalah *Digital Inclusion Policy*, yang memastikan seluruh warga memiliki akses, keterampilan, dan pemahaman terhadap teknologi digital.

Sekolah-sekolah di Korea juga menerapkan kurikulum yang berbasis teknologi sejak dini. Bahkan, pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur

digital seperti internet cepat dan perangkat belajar menjadi prioritas utama. Hasilnya, masyarakat Korea tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga kontributor dalam perkembangan inovasi global.

b. Komunitas Sebangsa (Indonesia): Literasi Digital Berbasis Komunitas

Di Indonesia, salah satu contoh *best practice* datang dari komunitas digital lokal seperti “Sebangsa”, sebuah platform media sosial buatan lokal yang juga aktif menyelenggarakan pelatihan literasi digital. Melalui kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, “Sebangsa” mengadakan program seperti *digital skill training* dan pelatihan anti-hoaks untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara cerdas dan kritis.

Program ini menyasar kelompok rentan seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan pelaku UMKM agar mereka bisa memanfaatkan teknologi untuk kepentingan ekonomi maupun sosial. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi teknologi tidak selalu harus berujung pada kebijakan pemerintah pusat, melainkan juga bisa tumbuh dari inisiatif komunitas.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah cara kerja manusia, belajar, dan berinteraksi. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di era yang serba digital ini, kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi secara cerdas menjadi bagian yang sangat penting untuk saat ini. Bertahan di era digital bukan lagi menjadi sebuah pilihan, melainkan sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dikembangkan secara terus menerus agar setiap individu atau organisasi sudah siap untuk saling bersaing dan bertahan di era digital. Perubahan digital sungguh membawa peluang sekaligus tantangan yang cukup besar melalui dunia kerja, pendidikan, atau bahkan kehidupan sosial yang sanggup menentukan pergeseran yang signifikan.

Artikel ini menunjukkan adanya peningkatan literasi teknologi yang tidak hanya bisa terpacu pada satu pihak saja, melainkan ada berbagai pihak yang ikut berkontribusi. Pendidikan formal dan non-formal perlu terus berinovasi dalam penyampaian materi digital, pemerintah juga harus ikut adil dalam memperkuat infrastruktur dan regulasi, sementara peran individu menjadi dorongan untuk terus belajar sepanjang waktu dalam menjaga tanggung jawab sosial sebagai pengguna teknologi. Dengan adanya langkah dan strategi yang berkelanjutan, masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang bukan hanya mengikuti arus digital, tetapi juga harus memanfaatkan secara bijak dan produktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Budiyanto, D., & Mabururi, M. (2025). Pentingnya keamanan siber dalam era digital: Tinjauan global dan kondisi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Seri III, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka*, 2(1), 981-994.
- Daeng, Y., Levin, J., Karolina, Prayudha, M. R., Ramadhani, N. P., Novert, Imanuel, S., & Virgio. (2023). Analisis penerapan sistem keamanan siber terhadap kejahatan siber di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 1135-1145.
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93-106.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding digital literacies: A practical introduction*. London: Routledge.
- Hanifah, H. T. (2024). Model Pendidikan Literasi Digital Pada Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Kemampuan Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 46.
- Hurturk, M. (2024). Apa itu Pembelajaran Berbasis Komunitas dan Bagaimana Pelatih Dapat Menggunakannya dalam Praktik Mereka. *Keberhasilan Bisnis dan Alat Kepelatihan*.
- Kusumawati, E. D. (2024). Menelusuri Kebijakan Literasi Digital Korea Selatan vs Singapura: Pelajaran Apa yang Bisa Dipetik oleh Indonesia? *JurnalPost*.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. New York: Peter Lang Publishing.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahul, A., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi digital: Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Oktareza, D., Noor, A., Saputra, E., & Yulianingrum, A. V. (2024). Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global. *Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 665.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologi anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11-24.
- Rani, B. M. (2024). Peran Kebijakan Publik dalam Mendorong Inovasi Teknologi: Perspektif Pelaku Industri dan Pemerintah. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 70-75.
- Riries Ernie Cynthia, H. S. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Pendidikan Tambusai*, 31712-31723.
- Santoso, F. B., Pujiyanto, R., & Ramadhan, T. (2024). Strategi penanganan keamanan siber di Indonesia. *JIFORTY: Journal of Information and Information Security*, 5(2), 307-320.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Sinambela, Y. T. (2022). Menjadi Institusi Pemerintah yang Relevan di Era Digital. *Kementerian Keuangan*.
- Sitohang, D. (2024). Integrasi Literasi Digital dalam Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ilmi Alam dan Tekno*.
- Triono, G., Shobikhah, A., Kurniasari, N. D., & Widiyanto, A. (2025). Kajian literatur cyber security dengan metode bibliometric periode 2019-2025. *Spirit: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi*, 17(1), 86-97.